

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Muhammad Nurul Huda Abdulloh, Umi Arifah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

Emai: em.enha45@gmail.com

Abstract

Character education as a foundation for enhancing national dignity through a system of discipline and habits within the school environment. This research was conducted at MTS PSA Husnul Hidayah Karangtanjung, Kebumen, where students exhibited disrespectful behavior toward teachers, lacked discipline, frequently skipped school, dressed immodestly, and performed the five daily prayers less than perfectly. The research objectives were: 1) to determine the role of the school environment in shaping the religious character of students at MTS PSA Husnul Hidayah, and 2) to analyze factors influencing character formation at MTS PSA Husnul Hidayah. The research method used was qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The first data analysis technique examined all data, examining, and analyzing it. The results showed that instilling religious character values through the school environment. These values include: worship values (such as congregational Dhuha and Dzuhur prayers), ruhul jihad values (the struggle against ignorance and laziness), moral values (habituating 5S: Smile, Greet, Say Hello, Be Polite, Courteous), discipline values (attendance, order, and enforcement of rules), and exemplary values (the behavior of teachers and employees). Supporting factors include parental support, commitment of the school community, adequate facilities, and the Islamic boarding school environment. However, there are also inhibiting factors, namely the diverse backgrounds of students, lack of student awareness, and the influence of the social environment around the school.

Keywords: Role of the school environment, Religious Character

Abstrak

Pendidikan karakter sebagai dasar meningkatkan martabat bangsa dengan sistem kedisiplinan dan kebiasaan di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan di MTS PSA Husnul Hidayah Karangtanjung, Kebumen dengan kondisi siswa berperilaku kurang sopan terhadap guru, kurangnya disiplin, sering membolos, berpakaian kurang sopan serta kurang sempurna dalam menjalankan sholat 5 waktu. Tujuan penelitiannya adalah :1) mengetahui peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa MTS PSA Husnul Hidayah, 2) menganalisis faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MTS PSA Husnul Hidayah. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pertama menelaah seluruh data, memeriksa dan menganalisis dari seluruh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut mencakup: nilai ibadah (seperti salat Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah), nilai ruhul jihad (perjuangan melawan kebodohan dan kemalasan), nilai akhlak



(pembiasaan 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), nilai disiplin (kehadiran, tata tertib, dan penegakan aturan), serta nilai keteladanan (perilaku guru dan karyawan). Adapun faktor pendukung seperti dukungan orang tua, komitmen warga sekolah, fasilitas yang memadai, dan lingkungan pesantren. Namun, terdapat juga faktor penghambat, yaitu latar belakang siswa yang beragam, kurangnya kesadaran siswa, dan pengaruh lingkungan pergaulan di sekitar sekolah.

Kata kunci : *Karakter Religius, Peran Lingkungan Sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan gender. Pendidikan untuk semua menjamin keberpihakan kepada peserta didik yang memiliki hambatan fisik ataupun mental, hambatan ekonomi dan sosial ataupun kendala geografis dengan menyediakan layanan pendidikan untuk menjangkau mereka yang tidak terjangkau.¹

Sistem pendidikan nasional yang ada pada Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 di dalam pasal 1 ayat (1), telah menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan telah terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, kekuatan, spiritual keagamaan, akhlak yang mulia dan juga keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat sekitar serta bangsa dan negara.² Jadi pendidikan sangatlah penting untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa tercapai tujuan dari pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan yang tertuang dalam sistem pendidikan bukan hanya sebatas untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik melainkan juga untuk mengembangkan aspek afektif. Oleh karena itu, menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya untuk menerapkan nilai agama yang bertujuan membentuk siswa. Selain itu juga menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa melainkan juga berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya. Mengenai peranan atau pentingnya lingkungan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, menurut Hurlock seperti yang dikutip dalam buku Psikologi Perkembangan Anak & Remaja karangan Syamsu Yusuf LN,

¹ Gunawan, H.Ari , *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 28.

² Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), 9.

mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, berperilaku maupun cara bersikap. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orangtua.³

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak dan Allah menjanjikan akan menaikan derajat bagi siapa yang berpendidikan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اَوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁴

Di samping itu pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional yang mempunyai tujuan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menerangkan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Dalam Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjelaskan pada Bab I pasal 1 merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah

³ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 56

⁴ QS. Al-Mujadalah (58):11

⁵ Madepi Darta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 14.

pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁶

Salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri merupakan karakter religius artinya terkait aspek kepribadian dan harus dilatih pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan religius ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Karakter religius dapat dibentuk melalui proses belajar mengajar yang mengembangkan nilai, memberikan banyak pengalaman pada siswa serta dapat menciptakan lingkungan yang kondusif.⁷

Pendidikan karakter diharapkan menjadi sebuah dasar dalam meningkatkan martabat bangsa sehingga harus memiliki sistem kedisiplinan yang tinggi serta kebiasaan dalam membentuk karakter karena sekolah itu merupakan lingkungan yang mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pendidikan sekolah itu sangat penting, maka dari itu MTS PSA Husnul Hidayah Karangtanjung selalu berupaya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. MTS PSA Husnul Hidayah dalam pembinaan karakter religius siswa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu membuat program unggulan ibadah amaliyah dengan menunjang visi dari MTS PSA Husnul Hidayah itu sendiri yaitu “Ceria, Cerdas, Religius, Berakhlakul Karimah”.

Dari visi di atas sangat disayangkan karena peneliti telah menemukan sebagian dari siswa MTS PSA Husnul Hidayah masih kurang paham dengan visi tersebut. Sehingga mempengaruhi karakter religius seperti berperilaku kurang sopan terhadap guru, kurangnya disiplin, sering membolos, berpakaian kurang sopan serta kurang sempurna dalam menjalankan sholat 5 waktu.⁸

Didalam pembentukan karakter religius tentunya lingkungan sekolah memiliki peran penting sehingga dari permasalahan di atas peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTS PSA Husnul Hidayah Karangtanjung”.

⁶ Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang *Penyusunan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017

⁷ Tri Yunita Raharja, Khomsa Dia Rohana dan Nurussa'adah, “*Pengaruh Full Day Schol Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa*”. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies. Vol.6, no.1, 2018, 25.

⁸ Wawancara, Aziz Maliki S.Pd, Kepala MTs Husnul Hidayah Karangtanjung, Tanggal 27 Juni 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum dan siswa kelas MTs Husnul Hidayah Karangtanjung yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam pengumpulan data peneliti ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi

Teknis analisis data terbagi beberapa tahapan yaitu yang pertama menelaah seluruh data yaitu dengan dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua reduksi data yaitu memeriksa dan menganalisis dari seluruh data yang diperoleh hasil observasi dan wawancara. Kemudian diperiksa dilakukan penyelesaian dan penyederhanaan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.

Terakhir yaitu kesimpulan/Verifikasi Data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kegiatan dilakukan untuk mencari jawaban dari rumusan masalah. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan data-data yang diperoleh dari lapangan, serta memberikan gambaran umum terhadap Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTS PSA Husnul Hidayah Karangtanjung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTs Husnul Hidayah Karangtanjung

1. Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan fisik mengacu pada kondisi material yang dapat dilihat dan dirasakan, yang dirancang untuk mendukung kegiatan siswa. Di MTs PSA Husnul Hidayah, lingkungan fisik berperan dalam:

- a. Aspek Moralitas: Kebersihan, kerapian, keamanan, dan kenyamanan menjadi faktor kunci. Kepala madrasah menekankan bahwa lingkungan yang terawat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan, sementara lingkungan yang kotor dapat memicu perilaku tidak peduli dan vandalisme. Upaya yang dilakukan termasuk memasang CCTV di berbagai sudut sekolah untuk menciptakan rasa aman dan mengurangi perilaku agresif. Meskipun aspek estetika dan keindahan belum maksimal karena keterbatasan tempat, sekolah berupaya menanam tanaman di setiap kelas untuk meningkatkan suasana hati siswa.

- b. Aspek Religius: Ketersediaan fasilitas seperti masjid yang bersih dan memadai sangat penting. Masjid tidak hanya digunakan untuk salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an dan pengajian. Di dalam kelas dan perpustakaan, suasana religius diperkuat dengan memasang kaligrafi, poster motivasi Islami, dan menyediakan koleksi buku keagamaan.
- c. Aspek Psikologis: Lingkungan fisik yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan interaksi sosial. Sekolah ini melakukan perbaikan pencahayaan alami untuk mengurangi kelelahan mata dan menjaga kebersihan untuk menciptakan perasaan aman dan nyaman bagi siswa.

2. Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial mencakup interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan staf sekolah. Peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter meliputi:

- a. Aspek Moralitas: Guru dan staf sekolah berperan sebagai teladan (*role model*) dengan menunjukkan integritas, kejujuran, dan rasa hormat. Interaksi teman sebaya yang sehat juga membantu siswa membangun rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial.
- b. Aspek Religius: Lingkungan sosial di MTs PSA Husnul Hidayah sangat mendukung pembiasaan ibadah, seperti salat Zuhur dan Dhuha berjamaah, serta kegiatan rutin seperti istigasah dan zikir setiap Jumat pagi. Guru dan pengurus sekolah bertindak sebagai teladan yang memperdalam ikatan spiritual antar siswa. Selain itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, kejujuran, dan solidaritas diterapkan dalam interaksi sehari-hari.
- c. Aspek Psikologis: Lingkungan sosial sangat memengaruhi perkembangan emosional, kognitif, dan sosial siswa. Hubungan positif dengan guru dan teman sebaya membantu siswa mengembangkan identitas diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Adanya guru bimbingan konseling (BK) juga menjadi sistem pendukung untuk mendeteksi dan menangani masalah psikologis.

3. Lingkungan Akademis Sekolah

Lingkungan akademis tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Aspek akademis berkontribusi melalui:

- a. Aspek Moralitas: Sekolah membiasakan akhlak mulia, seperti sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua. Kurikulum diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, di mana guru menyisipkan pesan moral dan keagamaan dalam setiap pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler seperti

pramuka dan rohis juga melatih kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, keteladanan guru menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam hal perilaku, tutur kata, dan sikap.

b. Aspek Religius: Praktik keagamaan menjadi bagian integral dari rutinitas harian, seperti salat berjamaah tepat waktu dan kegiatan spiritual lainnya. Nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, mengajarkan siswa bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi. Guru juga berperan sebagai teladan dan pembimbing spiritual, memberikan nasihat yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

c. Aspek Psikologis: Lingkungan akademis yang suportif meningkatkan rasa aman dan percaya diri siswa, karena mereka merasa dihargai dan tidak takut membuat kesalahan. Kurikulum yang terstruktur melatih disiplin diri dan tanggung jawab, membantu siswa mengelola waktu dan komitmen. Interaksi dalam kerja kelompok dan diskusi kelas juga mengembangkan keterampilan sosial dan empati, membuat siswa menjadi pribadi yang lebih peka dan peduli.

Untuk membentuk karakter religius, MTs PSA Husnul Hidayah menanamkan berbagai nilai penting melalui lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah: Sekolah membiasakan sholat Dhuha, sholat Zuhur berjamaah, pembiasaan asmaul husna, doa sebelum dan sesudah belajar, serta program tahfidz Juz 30.

b. Nilai Ruhul Jihad: Sekolah menerapkan muatan lokal pembelajaran mafhudzot (kata-kata mutiara Islami) untuk memotivasi siswa dan memerangi kemalasan dalam menuntut ilmu.

c. Nilai Akhlak: Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi landasan untuk menanamkan nilai akhlak. Senyum dianggap sedekah, salam menumbuhkan rasa hormat, dan sapa meningkatkan komunikasi positif. Budaya 5S ini diterapkan oleh guru saat menyambut siswa dan dalam interaksi sehari-hari.

d. Nilai Disiplin: Disiplin diartikan sebagai latihan mengendalikan diri. Sekolah menerapkan kedisiplinan melalui catatan kehadiran, tata tertib, dan sanksi yang adil. Hal ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

e. Nilai Keteladanan: Guru diwajibkan menjadi teladan (uswah) yang baik bagi siswa, dan peraturan khusus telah dibuat untuk memastikan hal tersebut.

Secara keseluruhan, lingkungan sekolah di MTs PSA Husnul Hidayah berfungsi sebagai ekosistem holistik yang membentuk karakter religius siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius Siswa

1. Faktor Pendukung

a. Adanya dukungan dari orang tua

Faktor terpenting dalam pembentukan karakter religius dalam lingkungan keluarga adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan rasa sukses. Selain itu, orang tua juga memberikan keteladanan, ketenangan, dan kebahagiaan.⁹

b. Komitmen bersama warga sekolah

Sangat sulit merubah kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan, dan keyakinan individu-individu warga sekolah di MTS PSA Husnul Hidayah terhadap tujuan dan visi misi bersama.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas di MTS PSA Husul Hidayah dirasa sudah mencukupi untuk kegiatan peserta didik yang mana madrasah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai karakter religius sehingga dapat membentuk karakter religius peserta didik itu sendiri.

d. Berada di lingkungan pesantren

MTS Husnul Hidayah Karangtanjung adalah Madrasah yang di bawah naungan Pondok Pesantren Husnul Hidayah, sehingga Madrasah tersebut berada di lingkungan Pondok pesantren husnul hidayah. Dari hal demikian lingkungan pesantren salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTS PSA Husnul Hidayah. Selain itu mayoritas peserta didik MTS PSA Husnul Hidayah adalah santri pondok pesantren husnul hidayah, sehingga lebih mudah dalam membentuk karakter peserta didik karena bis kolaborasi dengan pihak pondok pesantren.

⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter", 30

2. Faktor penghambat

a. Latar belakang peserta didik yang berbeda beda

Para peserta didik di MTS PSA Husnul Hidayah berasal dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang di terima oleh peserta didik.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik

MTS PSA Husnul Hidayah Karangtanjung telah berusaha merencanakan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar melaksanakannya, peserta didik yang kurang sadar terhadap pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai karakter religius yang dilakukan di lingkungan sekolah akan menghambat pembentukan karakter religius peserta didik

c. Lingkungan sekitar atau pergaulan peserta didik.

Keberhasilan dalam membentuk karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik maka jelas menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik.

KESIMPULAN

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di MTs PSA Husnul Hidayah Karangtanjung. Meskipun ditemukan beberapa siswa yang masih kurang memahami visi madrasah, yang terlihat dari perilaku kurang sopan, kurangnya disiplin, sering membolos, dan kurang sempurnanya sholat lima waktu, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui tiga aspek lingkungan: *pertama* Lingkungan Fisik yaitu Lingkungan fisik yang terawat dan bersih dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemilikan, dan rasa aman pada siswa. Ketersediaan fasilitas ibadah seperti masjid dan buku-buku keagamaan juga mendukung kegiatan religius siswa. *Kedua* Lingkungan Sosial: Interaksi sosial di sekolah, baik dengan guru

maupun teman sebaya, berperan sebagai teladan dalam menunjukkan integritas, kejujuran, dan rasa hormat. Lingkungan ini juga mendukung pembiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan rutin. *Ketiga* Lingkungan Akademis: Lingkungan akademis tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan akhlak mulia, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Peran guru sebagai teladan juga sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap siswa.

Penanaman nilai-nilai karakter religius ini mencakup: Nilai Ibadah yaitu Melalui pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, doa, dan program tahfidz Juz 30. Nilai Ruhul Jihad Melalui pembelajaran mafhudzot untuk melawan kebodohan dan kemalasan. Nilai Akhlak yaitu Melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Nilai Disiplin yaitu Melalui catatan kehadiran, tata tertib, dan penegakan aturan. Nilai Keteladanan yaitu Melalui perilaku guru dan karyawan sebagai contoh baik bagi siswa.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan program ini, faktor pendukung seperti dukungan orang tua, komitmen warga sekolah, fasilitas yang memadai, dan lingkungan pesantren. Namun, terdapat juga faktor penghambat, yaitu latar belakang siswa yang beragam, kurangnya kesadaran siswa, dan pengaruh lingkungan pergaulan di sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz Hsb. "Kontribusi Lingkungan Belajar dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 25, No. 2, 2018
- Dasir Muh, "Implementasi Nilai-nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013", Univ Islam Indonesia, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2014.



- Falahudin Iwan.” *Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran*”. Jurnal Lingkar Widyaaiswara. Vol.1, No. 4, 2014.
- Gunawan Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Gunawan, H.Ari. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Sabari, Hadi Yunus. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hari Febriansyah, Danang Dwi Basuki, "*Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi*". Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. Vol. 10 No. 2, 2020.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Inswide. *Wawasan Pendidikan Karakter*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Jannah, Miftahul, “*Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cidai Alus Martapura*”. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol 4, No.1, 2019
- John W, Creswell. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Kuliyatun. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*. At-Tajdid. Vol. 03 No. 2, 2019.
- Latif Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- M Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2018.
- Maemonah. "*Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter*". Forum Tarbiyah. Vol. 10 No. 1, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- Mayasari Ros. *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*". Al-Munzir. Vol. 7, No. 2, 2014.
- Michael Huberman dan Mathew B Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014.



Miftahul Jannah, "*Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di Terapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*". Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 4, No. 1, 2019

Moh.Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia, 2010.

Nur Uhbiyati , Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Nuruni, Kustini. "*Eksperiental Marketing, Emotional Branding, and Brand*", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 7, No 1. 2011